Jurnal Vidya Pragati

available at bentaracampus.ac.id

E-ISSN: 3164-4317

Dipublikasikan oleh Politeknik Bentara Citra Bangsa

Vol. 1 No. 1, 2026
halaman 12-23

Refleksi *Center for Studies on Inclusive Education* (CSIE) Sekolah Tumbuh: Autoetnografi Peran, Tantangan, dan Solusi

Sesilia Dewi **Saraswati**[1], S.R. **Widyastuti**[2], & Ria Putri **Palupijati**[3]
[1,2,3] Sekolah Tumbuh, Indonesia
sesilia.dewi@sekolahtumbuh.sch.id

Informasi Artikel

Diterima : 10 Juli 2025
Disetujui : 29 Maret 2026
Diterbitkan : 15 Juli 2026

Kata Kunci*:*

Pendidikan Inklusi;
CSIE Sekolah Tumbuh.

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi dan merefleksikan peran, tantangan, serta solusi dari *Center for Studies on Inclusive Education* (CSIE) sebagai sistem pendukung pendidikan inklusi di Sekolah Tumbuh. CSIE Sekolah Tumbuh merupakan unit strategis yang menjalankan empat layanan terintegrasi: penelitian, publikasi ilmiah, pelatihan, dan layanan psikologi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan autoetnografi dengan menganalisis pengalaman para pelaksana CSIE Sekolah Tumbuh. Data dikumpulkan melalui studi literatur, refleksi pengalaman, dan studi dokumen institusi. Analisis dilakukan melalui model interaktif (Miles dkk., 2014). Hasil analisis yang direfleksikan peneliti melalui Tri Pusat Pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Dimensi Inklusi oleh Booth & Ainscow, menunjukkan adanya dinamika dalam upaya CSIE untuk memberikan respons sistemik terhadap praktik inklusif di lapangan. Sebagai simpulan, CSIE merupakan model sistem pendukung internal yang adaptif. Namun, evaluasi berkala dan penelitian lanjutan berskala luas tetap diperlukan guna menguji efektivitas serta adaptabilitasnya di berbagai konteks di Indonesia. Perluasan kemitraan juga direkomendasikan untuk menjamin keberlanjutan.

ABSTRACT

This study aims to explore and reflect upon the roles, challenges, and solutions of the Center for Studies on Inclusive Education (CSIE) as a support system for inclusive education at Sekolah Tumbuh. CSIE Sekolah Tumbuh is a strategic unit that operates four integrated services: research, scientific publication, training, and psychological services. This qualitative study employs an autoethnographic approach to analyze the experiences of CSIE Sekolah Tumbuh's implementers. Data were gathered through literature reviews, experiential reflections, and institutional document studies. The analysis was conducted using the interactive model (Miles et al., 2014). The results of the analysis, reflected through Ki Hadjar Dewantara's Tri Pusat Pendidikan (Three Education Centers) and Booth & Ainscow's Dimensions of Inclusion, demonstrate a dynamic effort by CSIE to provide systemic responses to inclusive practices in the field. In conclusion, CSIE serves as an adaptive internal support system model. Nevertheless, regular evaluations and large-scale further research are still required to test its effectiveness and adaptability across various contexts in Indonesia. Expanding partnerships is also recommended to ensure sustainability.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi diakui global dan nasional sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada prinsip *education for all*, yang menyambut, merayakan, dan merespons keberagaman murid tanpa memandang kemampuan atau latar belakangnya (UNICEF,

2017; UNESCO-IBE, 2021). Indonesia telah menegaskan komitmen ini melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi. Pada tingkat daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai Peraturan Gubernur DIY No. 77 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, sebuah komitmen mendorong transformasi pendidikan agar lebih terbuka dan ramah bagi keberagaman.

Namun, praktik pendidikan inklusi masih menghadapi tantangan, utamanya keterbatasan kapasitas dan keterampilan guru dalam merespons fitur keberagaman peserta didik, minimnya fasilitas, dan ketiadaan unit layanan khusus atau sistem dukungan yang terlembaga (Juntak dkk., 2023). Meskipun Indonesia dan khususnya Yogyakarta sudah mempunyai unit pendukung seperti Unit Layanan Khusus, Unit Layanan Disabilitas (ULD), *Resource Center* (RC), NGO (*Non-Government Organization*), dan kebijakan pendukung, masih ditemukan keterbatasan yang dihadapi unit-unit layanan eksternal tersebut. UNESCO-IBE (2021) menyoroti bahwa pendidikan inklusi di banyak negara masih terbatas pada layanan bagi anak dengan disabilitas di sekolah umum saja, padahal pendidikan inklusi memiliki fitur keberagaman yang luas.

Sekolah Tumbuh, sebuah institusi di Yogyakarta, telah menyelenggarakan pendidikan dengan nilai-nilai inklusi selama 20 tahun. Sebagai sekolah yang memilih untuk menjalankan pendidikan inklusi serta multikultur, Sekolah Tumbuh memiliki beberapa sistem pendukung, salah satunya CSIE Sekolah Tumbuh yang terbentuk sejak 2014 sebagai sistem pendukung internal yang terpusat dan terlembaga. Adanya sistem dukungan internal yang dekat sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan mempermudah jangkauan masyarakat (Ishartiwi, 2023). Sekolah juga menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan dukungan institusional dan upaya kolaboratif terus menerus dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan (sekolah), dan masyarakat (Shafira dkk., 2021).

Hingga saat ini, sekolah secara internal masih menghadapi kebutuhan mendesak untuk pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang sistematis dan berkelanjutan. Diskusi reflektif tim peneliti (2024) menemukan bahwa kompleksitas keberagaman peserta didik mendorong adanya layanan dan intervensi terpadu, evaluasi praktik, penyesuaian kebijakan internal, serta pengawalan narasi dan makna inklusi di ranah publik. Untuk itu, CSIE Sekolah Tumbuh merespons kebutuhan dan tantangan ini dengan mengintegrasikan layanan-layanan yang ada. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada sinergi lingkungan dan transformasi struktural yang dilakukan, sejalan dengan konsep *Tri Pusat Pendidikan* (Dewantara, 1977) dan *Tiga Dimensi Pendidikan Inklusi* (Booth & Ainscow, 2011).

Tri Pusat Pendidikan adalah landasan filosofis pendidikan di Indonesia yang menekankan bahwa pendidikan adalah hasil kolaborasi dan interaksi dari tiga lingkungan utama yang saling memengaruhi dan saling bertanggung jawab:

a. **Keluarga**: Lingkungan pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai dasar dan karakter.
b. **Sekolah**: Lingkungan pendidikan formal yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
c. **Masyarakat**: Lingkungan pendidikan non-formal yang membentuk kecakapan sosial dan interaksi dengan dunia luar.

Tiga Dimensi Pendidikan Inklusi adalah kerangka kerja komprehensif untuk mengukur dan memberikan panduan. Inklusi tidak hanya dinilai dari penempatan murid, tetapi sejauh mana sekolah melakukan transformasi struktural dan kultural melalui tiga dimensi sebagai berikut:

a. **Membangun Budaya-Budaya Inklusif** (*Cultures*): Fokus pada nilai-nilai bersama, rasa memiliki, kolaborasi, dan kepedulian yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah.
b. **Menciptakan Kebijakan-Kebijakan Inklusif** (*Policies*): Fokus pada kerangka kerja institusional, peraturan, dan sistem pendukung yang terpusat dan terencana (misalnya, pembentukan CSIE itu sendiri).
c. **Mengembangkan Praktik-Praktik Inklusif** (*Practice*s): Fokus pada metode pengajaran yang fleksibel, responsif, dan memastikan partisipasi aktif semua murid di ruang kelas.

Untuk memastikan CSIE dapat merespons kompleksitas lapangan secara berkelanjutan, diperlukan sebuah refleksi kritis dan evaluasi mendalam dari pengalaman langsung para pelaksananya. Refleksi ini dapat menggambarkan bagaimana CSIE dapat berperan sebagai sistem pendukung melalui integrasi layanan-layanannya. Para peneliti mempunyai sudut pandang *insider*, dan bertujuan mengeksplorasi dan merefleksikan secara mendalam peran, tantangan yang dihadapi di lapangan, serta rumusan solusi sistemik dalam praktik CSIE Sekolah Tumbuh. Melalui pendekatan autoetnografi, penelitian ini mengungkap pengalaman langsung para pelaksana layanan untuk menghadirkan wawasan komprehensif mengenai dinamika interaksi, tantangan, dan solusi sistem pendukung pendidikan inklusi yang diharapkan adaptif dan berkelanjutan; untuk internal sekolah dan masyarakat luas.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan autoetnografi kolaboratif untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis pengalaman pribadi peneliti dalam realitas praktik layanan CSIE Sekolah Tumbuh (Adam dkk., 2011). Partisipan penelitian ini adalah lima orang anggota inti tim CSIE Sekolah Tumbuh, yang terdiri atas: 1 staf divisi penelitian, 1 staf divisi publikasi ilmiah, 1 staf divisi pelatihan yang juga menjabat sebagai Kepala CSIE, dan 2 psikolog sekolah. Metodologi ini dipilih untuk merepresentasikan dinamika internal institusi dari sudut pandang para perancang dan pelaksana sistem.

Data dikumpulkan melalui studi literatur, refleksi pengalaman, dan dokumen internal yang meliputi dokumen laporan capaian program, evaluasi layanan, serta rangkuman dialog reflektif sepanjang tahun ajaran 2023/2024. Tabel 1 menjelaskan sumber literatur akademis yang digunakan sebagai pisau analisis (Nursalam, 2020; Ayun dkk., 2025).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi, serta keragaman sumber data dan metode (Denzin & Lincoln, 2018). Triangulasi juga diperoleh saat mengaitkan hasil refleksi dengan dokumentasi serta membedah temuan dengan perspektif teori.

Tabel 1. Sumber Literatur (*dikumpulkan peneliti, 2025)*

Kategori Literatur	Jenis Dokumen	Fokus Informasi
Regulasi dan Kebijakan	UNICEF 2017; UNESCO IBE 2021; Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi; Peraturan Gubernur Nomor 77 tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.	Landasan pendidikan inklusi nasional dan internasional.
Publikasi Ilmiah	Juntak dkk., (2023); Ishartiwi, (2023); Shafira *et al*., (2021).	Penelitian sebelumnya terkait pentingnya sistem pendukung pendidikan inklusi.
Literatur Teoritis	Dewantara (1977); Booth and Ainscow (2011).	Teori yang digunakan untuk menganalisis penyelenggaraan pendidikan inklusi.
Dokumen Internal Institusi	Laporan Program, Profil CSIE Sekolah Tumbuh 2022; Laporan Penelitian SWOT Sekolah; Laporan Program Tumbuh Well-Being; Laporan Evaluasi Kebijakan Rasio Siswa Sekolah Tumbuh; Rencana Program CSIE Tahun Ajaran 2023/2024; Rangkuman Diskusi Reflektif Tahun 2023/2024.	Data utama yang berisi pengalaman pribadi (*internal*) yang akan dianalisis untuk membedah peran, tantangan, dan solusi dari sudut pandang partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

CSIE Sekolah Tumbuh

Pemaparan hasil dan pembahasan ini adalah refleksi dari perjalanan CSIE Sekolah Tumbuh dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Sebuah unit pada Sekolah Tumbuh di bawah naungan Yayasan Edukasi Anak Nusantara. CSIE (Gambar 1) berfungsi sebagai salah satu sistem pendukung, berupa pusat studi dan pengembangan, dengan fokus utama pada pendidikan inklusi. CSIE Sekolah Tumbuh diharapkan secara aktif mendukung, mengembangkan, dan mengevaluasi kualitas pendidikan inklusi melalui penelitian, publikasi, pelatihan, dan layanan psikologi (CSIE Sekolah Tumbuh, 2022). Dalam praktiknya, kami mendapati keempat layanan ini tidak mungkin berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan juga berkolaborasi.

Gambar 1 menjelaskan peran *Center for Studies on Inclusive Education* (CSIE) Sekolah Tumbuh yang terbagi menjadi empat divisi utama dan beroperasi secara kolaboratif. Keempat layanan ini dirancang sebagai pilar sistem pendukung untuk menjawab tantangan praktik di sekolah.



Gambar 1. Peran Divisi CSIE Sekolah Tumbuh (Dokumen Profil CSIE, 2022)

Peneliti merefleksikan bahwa keberadaan empat divisi ini melahirkan kesadaran filosofis yang berakar dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan langkah operasional Booth & Ainscow, di mana unit ini berperan menjembatani keduanya (Lihat Tabel 2).

a. **Aspek Ki Hadjar Dewantara:** CSIE Sekolah Tumbuh secara aktif berupaya mengaktifkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ini memastikan bahwa tanggung jawab pendidikan inklusi tidak hanya dijalankan oleh guru di kelas, melainkan oleh seluruh ekosistem komunitas belajar.
b. **Aspek Booth & Ainscow:** Integrasi sistematis empat divisi ini mengupayakan terwujudnya tiga dimensi inklusi, meliputi kebijakan berbasis bukti dan data (Penelitian), budaya inklusif yang terdiseminasi (Publikasi Ilmiah & Layanan Psikologi), dan praktik pengajaran yang kompeten, responsif, dan kontekstual (Pelatihan & Layanan Psikologi).

Tabel 2. Analisis Peran CSIE (diadaptasi dari Rangkuman Diskusi Reflektif Tahun 2023/2024; CSIE Sekolah Tumbuh, 2022; Dewantara, 1977; Booth & Ainscow, 2011)

Divisi	Peran CSIE	Tri Pusat Pendidikan (Dewantara, 1977)	Dimensi Pendidikan Inklusi (Booth & Ainscow, 2011)
Penelitian	Mengajukan riset internal berbasis bukti untuk evaluasi dan pengembangan sistem, serta memfasilitasi penelitian bagi akademisi dan peneliti eksternal.	**Sekolah:** memastikan bahwa praktik dan kebijakan sekolah didasarkan pada data dan berbasis bukti. **Masyarakat:** melalui penelitian, sekolah memberikan kesempatan belajar sekaligus untuk turut menilai praktik atau kebijakan.	**Menciptakan Kebijakan Inklusif:** menyediakan basis data yang menguatkan untuk penyesuaian kurikulum dan kebijakan internal yang responsif, menguatkan legitimasi keputusan institusional.

Publikasi Ilmiah	Mengolah hasil riset menjadi produk diseminasi (jurnal, buku, konferensi ilmiah media sosial, advokasi Raperda).	**Masyarakat:** berperan sebagai penggerak wacana publik (advokasi) dan edukator, mengawal narasi inklusi yang luas, melampaui disabilitas.	**Membangun Budaya Inklusif:** menyebarkan nilai-nilai inklusi yang luas di ranah publik, dan memperkuat kultur sekolah yang terbuka terhadap keberagaman.
Pelatihan	Menyediakan program pengembangan kapasitas (*capacity building*), modul terstruktur, dan pendampingan (*Coaching*) utamanya bagi warga sekolah dan juga bagi masyarakat.	**Sekolah:** mengatasi keterbatasan kapasitas dan pemahaman melalui peningkatan kompetensi pedagogis dan keterampilan merespons keberagaman. **Masyarakat**: membangun kesadaran kolektif melalui diseminasi praktik baik untuk menciptakan masyarakat yang lebih ramah terhadap keberagaman.	**Mengembangkan Praktik Inklusif:** mentransformasi pemahaman nilai, pengetahuan, dan filosofis menjadi implementasi nyata dan adaptif dalam praktik sehari-hari.
Layanan Psikologi	Konsultasi, konseling, asesmen, psikoedukasi, dan implementasi *Multi-Tiered System of Support* (MTSS) terpadu bersama tim kurikulum dan pengajaran.	**Keluarga dan Sekolah**: melibatkan sekaligus menjaga orang tua (*parenting*) sebagai mitra strategis; Memperkuat *well-being* warga sekolah yang merupakan fondasi lingkungan inklusif.	**Mengembangkan Praktik Inklusif & Membangun Budaya Inklusif:** menyediakan intervensi terintegrasi dan memperkuat kesejahteraan sosial-emosi.

Terwujudnya empat bidang layanan menunjukkan bahwa CSIE tidak hanya fokus pada intervensi sumber daya manusia, tetapi juga pada pengembangan sistem dan budaya. Integrasi ini adalah kunci untuk mengatasi berbagai keterbatasan, sekaligus menjadikan CSIE Sekolah Tumbuh sebagai salah satu sistem pendukung internal yang sistematis, komprehensif, dan adaptif dalam mengawal keberlanjutan pendidikan inklusi. Secara konkret, CSIE Sekolah Tumbuh memberikan layanan utama bagi Sekolah Tumbuh dan juga membuka kolaborasi bagi masyarakat luas. Dengan demikian, unit ini berperan menyinergikan seluruh elemen pendidikan untuk membangun ekosistem inklusif yang utuh.

Tantangan dan Solusi

Sebagai sistem pendukung, CSIE Sekolah Tumbuh memiliki akuntabilitas untuk merespon berbagai tantangan konkret di lapangan. Tabel 3 merangkum upaya pemetaan masalah dan perumusan solusi.

Tabel 3. Tantangan dan Respons oleh CSIE Sekolah Tumbuh (*Dokumen Internal CSIE 2022 – 2024)*

Tantangan	Solusi
Kebutuhan Pelatihan yang Tinggi (10 - 15 permohonan pelatihan per semester)	Menyediakan pelatihan-pelatihan: - Pengenalan nilai-nilai inklusi dan Sekolah Tumbuh bagi edukator, staf, murid, dan orang tua. - *Training of Trainers* - Pendampingan (*Coaching*, Konsultasi, *Sharing Supporting Educator*, *Sit-in*).
Kompleksitas Kelas & Komposisi Murid Kurang Ideal (mengacu pada *Tiers* PBIS (*Positive Behavior Interventions and Supports*)	Mendalami dan menerapkan pendekatan *Multi-Tiered System of Support* (MTSS) menjadi *Learning Support System* Sekolah Tumbuh.
Pergantian edukator dan staf	Layanan psikologi bekerja sama dengan unit pendukung lainnya (*Human Resource Management*, *Educational Support*) memperkuat kesejahteraan emosional (*well-being*) dan kultur inklusif.
Kesenjangan Pemahaman Inklusivitas	Penerbitan buku, *sharing*, dan optimalisasi media sosial sebagai penjembatan teori dan praktik; Terlibat dalam advokasi kebijakan publik (Raperda Pendidikan Khusus DIY 2021) dan Diskusi Kelompok Terarah Analisis Perundangan bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN); Membuka kunjungan dan pelatihan bagi masyarakat: komunitas, instansi pemerintah (dalam serta luar daerah), dan juga institusi-institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, analisis solusi sistemik dalam Tabel 3 menegaskan bahwa CSIE Sekolah Tumbuh menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan praktik inklusi yang bersifat internal dan struktural. Keberadaan CSIE secara eksplisit menjembatani keterbatasan elemen sumber daya manusia dengan pengembangan praktik inklusif (Booth & Ainscow, 2011) melalui pelatihan yang terstruktur, penguatan budaya inklusif, serta perumusan kebijakan institusional yang adaptif. Implementasi sistematis ini akan dilihat lebih lanjut dalam sebuah refleksi praktik, sebuah langkah penting untuk memastikan CSIE tidak hanya merespons tantangan secara reaktif tetapi juga menyediakan dukungan preventif dan berkelanjutan sebagai kunci keberhasilan ekosistem inklusif sekolah.

Refleksi Terhadap Praktik

Pemetaan peran, tantangan, dan solusi yang dijabarkan Tabel 3 memberikan potret struktural dari mekanisme kerja CSIE Sekolah Tumbuh. Namun, keberlanjutan praktik sangat bergantung pada kesadaran kritis pelaksana kebijakan. Refleksi ini berupaya jujur membedah dinamika antara idealisme dan realitas dari implementasi program berdasarkan rangkaian diskusi dan evaluasi rutin layanan. Temuan reflektif berikut menjadi instrumen pengukur keberhasilan praktik keseharian dalam memfasilitasi sekolah secara sistemik.

1. Peningkatan Kapasitas

Program pengembangan ini tidak sekadar transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) melainkan diharapkan mampu membangun kapasitas praktis yang berkelanjutan. Komitmen sekolah dalam peningkatan kapasitas menegaskan dukungan institusional untuk seluruh warga sekolah. Akan tetapi, evaluasi terukur pascapelatihan masih perlu dikembangkan, misalnya melalui observasi atau *sit-in*. Di sisi lain, ruang lingkup dan cakupan kerja tim CSIE Sekolah Tumbuh yang luas (meliputi 8 unit sekolah) memerlukan manajemen prioritas dan kolaborasi tim yang efisien untuk merespon setiap kebutuhan.

2. **Dukungan Komprehensif**

   Tantangan kebingungan dalam memfasilitasi kelas dengan kebutuhan kompleks kerap terdengar (Komunikasi Pribadi, 2024), mendorong implementasi *Multi-Tiered System of Supports* (MTSS) melalui *Learning Support System* (LSS) Sekolah Tumbuh. LSS adalah sebuah pendekatan untuk merespons keberagaman murid dengan melibatkan semua elemen (sekolah, edukator, orangtua, unit pendukung, hingga komunitas). Pendekatan ini menyediakan dukungan berlapis yang paling sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak (Simonsen dkk., 2021) dalam memastikan dukungan holistik dan terukur pada aspek akademis dan perilaku. Perlu disadari bahwa penerapan program memerlukan komitmen yang besar, sumber daya yang signifikan, dan data yang komprehensif. Untuk itu dibutuhkan alokasi waktu untuk memfasilitasi sesi *sharing* praktis (*best practice sharing*) bagi tim di lapangan dengan mempertimbangkan pendampingan (*coaching*) intensif berbasis kebutuhan.

3. **Penguatan Kesejahteraan Emosional**

   Dinamika rekan-rekan edukator berproses mengelola kelas inklusi dirasakan (Rangkuman Diskusi Reflektif, 2024) dan disaksikan, di mana penguatan kesejahteraan emosional (*well-being*) dan kultur sekolah inklusif menjadi strategi respons yang relevan terhadap tingginya tingkat pergantian edukator dan staf. Strategi ini selaras dengan literatur yang menekankan bahwa pendidikan inklusi yang efektif membutuhkan dukungan psikologis yang komprehensif bagi siswa dan seluruh warga sekolah (Booth & Ainscow, 2011). Kolaborasi unit menunjukkan bahwa *well-being* staf diakui sebagai tanggung jawab bersama institusi. Akan tetapi, perlu dilakukan peninjauan empiris lanjutan mengenai efektivitas praktis dari program *well-being* sebagai strategi retensi berkelanjutan dan tepat sasaran.

4. **Mengawal Narasi Inklusi**

   Miskonsepsi publik terhadap makna inklusi masih dirasakan, di mana inklusi sering kali hanya sebagai label “anak berkebutuhan khusus”. CSIE Sekolah Tumbuh melakukan advokasi untuk mengomunikasikan makna inklusi yang lebih luas — merayakan perbedaan dalam segala bentuknya melalui pendekatan edukasi multiplatform. Selanjutnya diperlukan analisis terhadap tanggapan masyarakat di media sosial, survei pemahaman di kalangan orang tua dan masyarakat, serta evaluasi dampak dan jangkauan akademik/profesional dari publikasi ilmiah dan buku yang diterbitkan.

5. **Kesadaran untuk terus belajar**

   CSIE menyadari pentingnya kemauan untuk terus belajar, kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan, dan merespons kebijakan-kebijakan eksternal terkait

pendidikan inklusi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika lingkungan. CSIE perlu meningkatkan kapasitas melalui studi literatur, studi banding ke sekolah atau lembaga lain, serta belajar dari para pakar dan rekan sejawat melalui diskusi, seminar, maupun lokakarya.

Keberlanjutan CSIE Sekolah Tumbuh

Penelitian memetakan 5 peluang dan strategi keberlanjutan CSIE, yang dirumuskan melalui proses analisis tematik. Keberlanjutan CSIE Sekolah Tumbuh sebagai sistem pendukung sangat bergantung pada sifat adaptifnya dalam menghadapi dinamika lingkungan dan tantangan yang terus berkembang, di mana CSIE menyadari bahwa pendidikan inklusi adalah perjalanan yang terus menerus (Booth & Ainscow, 2011).

1. **Penguatan Kemitraan Lintas Sektor**
   Sinergi strategis dibangun dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan institusi pendidikan tinggi untuk memvalidasi instrumen asesmen dan rancangan pelatihan yang dikembangkan secara internal. Selain validasi teoritis, kemitraan lintas sektor memperluas jangkauan program melalui kerja sama dengan dinas pendidikan dan komunitas lokal. CSIE memiliki kapasitas untuk memberikan masukan penyusunan kebijakan. Langkah konkret dari kemitraan ini memastikan bahwa praktik inklusi di sekolah selalu relevan dengan perkembangan standar pendidikan nasional. Jejaring yang kuat pada akhirnya menjadi kekuatan institusi dalam menjaga eksistensi dan legitimasi nilai unit.
2. **Pemanfaatan Media Sosial dan Publikasi Ilmiah Populer**
   Publikasi ilmiah yang diubah ke dalam format populer, seperti penerbitan buku "Seni Menciptakan Lingkungan Positif di Sekolah" (Subagya, 2023) dan optimasi media sosial, terbukti efektif menjembatani teori akademis dan pemahaman masyarakat. Dalam pendekatan diseminasi populer ini CSIE berupaya menjelaskan miskonsepsi yang membatasi definisi inklusi hanya pada "anak dengan disabilitas atau hambatan atau kebutuhan khusus." Melalui konten visual dan narasi ringan di media sosial, CSIE berkesempatan membentuk opini publik untuk memandang inklusivitas sebagai penerimaan terhadap segala keberagaman. Keberlanjutan CSIE di masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk terus menghasilkan pengetahuan yang secara aktif dikonsumsi dan didiskusikan oleh para pendidik dan masyarakat di berbagai platform digital.
3. **Keterlibatan Aktif Orang Tua dan Masyarakat**
   Sejalan dengan filosofi Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, keberlanjutan sistem pendukung tidak lepas dari pelibatan keluarga. CSIE perlu secara proaktif mentransformasi posisi orang tua dari "penerimaan laporan" menjadi "mitra kolaboratif" melalui ruang dialog dan program yang berkesinambungan. Orang tua yang dibekali dengan perspektif inklusif akan mampu menyelaraskan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah ke dalam lingkungan dan pola asuh di rumah. Lebih dari itu, mereka menjadi agen untuk turut menyebarkan budaya inklusif ketika bersosialisasi di masyarakat. Pendekatan partisipatif ini pada akhirnya menjadi dukungan bagi sekolah. Ketika orang tua dan masyarakat sudah memiliki kesadaran kolektif yang

matang, lingkungan sekolah inklusif akan terbangun secara organik atas dasar keselarasan nilai di rumah dan di sekolah.

4. **Psikolog Sekolah Sebagai Mitra Strategis**
   Pergeseran paradigma peran psikolog sekolah - dari sekadar pelaksana tes dan konseling menjadi mitra perancang strategi - adalah fondasi keberlanjutan layanan. Psikolog Sekolah di dalam naungan CSIE menjalankan peran krusial sebagai penjaga kesejahteraan mental dan konsultan pendidikan. Dalam kerangka *Multi-Tiered System of Support* (MTSS), keberadaan psikolog memungkinkan sekolah memberikan respons akademis dan perilaku yang tepat sasaran. Oleh karena itu, pemenuhan rasio psikolog yang ideal serta memfasilitasi pengembangan keprofesionalan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang diperlukan.
5. **Sumber Belajar Berkelanjutan bagi Eksternal**
   Rekam jejak CSIE sebagai rujukan bagi berbagai instansi - mulai dari pemerintah perguruan tinggi, maupun sekolah lainnya - menegaskan perannya sebagai agen perubahan. Di satu sisi, peran ini memungkinkan untuk membagikan inspirasi praktik baik mengenai manajemen sekolah inklusi; di sisi lain, interaksi ini menjadi ruang belajar dan refleksi untuk terus menyempurnakan standar pelayanan. Pada akhirnya, mendiseminasikan pengalaman dan mempertahankan posisi sebagai sentra pembelajaran komunitas akan menjaga iklim belajar sekaligus memperkuat akar agar menjadi inspirasi dalam pendidikan nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

CSIE Sekolah Tumbuh dapat dipahami sebagai model sistem pendukung internal yang adaptif dalam merespons kompleksitas penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui integrasi fungsi penelitian, publikasi ilmiah, pelatihan, dan layanan psikologi. Berdasarkan hasil refleksi praktik dan analisis tematik, evaluasi berkala terhadap berbagai program yang dijalankan perlu terus dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai sistem pendukung terkait. Selain itu, penguatan kemitraan dan advokasi kebijakan bersama pemerintah daerah juga direkomendasikan guna mendukung keberlanjutan layanan secara struktural dan jangka panjang.

Penelitian autoetnografi ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu institusi penyelenggara sehingga hasil analisis bersifat kontekstual dan memerlukan penyesuaian sebelum diterapkan pada konteks lain. Posisi para peneliti sebagai insider memberikan akses reflektif yang kaya, meskipun tetap memiliki potensi bias subjektif yang diminimalkan melalui proses triangulasi. Peneliti juga menegaskan tidak adanya konflik kepentingan material dalam penelitian ini. Untuk penelitian lanjutan, disarankan penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dan studi komparatif lintas daerah serta institusi guna menguji efektivitas dan adaptabilitas sistem pendukung pendidikan inklusif di berbagai konteks di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, T. E., Jones, S. H., & Ellis, C. (2011). Autoethnography: An overview. *Historical Social Research / Historische Sozialforschung*, *36*(4), 273–290. https://doi.org/10.17169/fqs-12.1.1589

Ayun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-model penelitian kualitatif: Literature review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(2), 341–354.

Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education.

CSIE Sekolah Tumbuh. (2022). *Profil Center for Studies on Inclusive Education (CSIE) Sekolah Tumbuh* [Dokumen Internal].

CSIE Sekolah Tumbuh. (2023). *Rencana program CSIE tahun ajaran 2023/2024* [Dokumen Internal].

CSIE Sekolah Tumbuh. (2024a). *Laporan program* [Dokumen Internal].

CSIE Sekolah Tumbuh. (2024b). *Laporan program Tumbuh well-being program* [Dokumen Internal].

CSIE Sekolah Tumbuh. (2025). *Laporan penelitian SWOT sekolah* [Dokumen Internal].

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Foucault Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.

Dewantara, K. H. (1977). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka bagian I pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Educational Support Sekolah Tumbuh. (2025). *Laporan evaluasi kebijakan rasio siswa Sekolah Tumbuh* [Laporan Evaluasi Kebijakan Internal].

Ishartiwi, I. (2023). Fungsi unit layanan disabilitas dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *19*(1), 7–19. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i1.61202

Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, *5*(2), 205–214. https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Nursalam, N. (2020). *Literature systematic review pada pendidikan kesehatan*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Shafira, W., Juhanaini, J., & Shiddiq, Z. (2021). Internal support system of inclusive education. *JASSI ANAKKU*, *22*(1), 29–40. https://doi.org/10.17509/jassi.v22i1.39529

Simonsen, B., Robbie, K., Meyer, K., Freeman, J., Everett, S., & Feinberg, A. (2021). *Multi-Tiered System of Supports (MTSS) in the classroom*. Center on PBIS, University of Oregon. https://www.pbis.org/

Subagya, A. (2023, September 2). *CSIE Sekolah Tumbuh rilis buku "Seni Menciptakan Lingkungan Positif di Sekolah."* Sekolah Tumbuh - Jogja Educational Spirit. https://sekolahtumbuh.sch.id/berita/sekolah/csie-sekolah-tumbuh-rilis-buku-seni-menciptakan-lingkungan-positif-di-sekolah

UNESCO International Bureau of Education. (2021). *Reaching out to all learners: A resource pack for supporting inclusion and equity in education*. https://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2023/10/unesco_ibe_2021_web_inclusive_education_resrouce_pack.pdf

UNICEF. (2017). *Inclusive education: Including children with disabilities in quality learning: What needs to be done*. https://www.unicef.org/eca/sites/unicef.org.eca/files/IE_summary_accessible_220917_brief.pdf